

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Analisis Masalah**

Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Permendiknas no. 70 th 2009, pasal 1). Sesuai dengan permendiknas tersebut peserta didik berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan belajar yang sama dengan peserta didik reguler untuk belajar di sekolah reguler, baik dalam segi waktu belajar sampai materi yang diajarkan guru di sekolah. Sistem tersebut juga dilaksanakan di SMKN X sebagai salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di Jakarta.

SMKN X Jakarta merupakan sekolah vokasional reguler dengan program kejuruan akuntansi, multimedia, administrasi perkantoran, dan pemasaran. Selain menerima peserta didik reguler, SMKN X Jakarta juga menerima peserta didik yang berkebutuhan khusus sejak tahun 2016, maka sekolah tersebut menjadi pelopor pendidikan inklusi, khususnya di daerah Jakarta Selatan. Saat ini,

SMKN X, memiliki peserta didik berkebutuhan khusus sebanyak sepuluh siswa tunarungu, yang tersebar di beberapa kelas, antara lain; empat peserta didik di kelas X Multimedia, dua peserta didik di kelas X Akuntansi, dan empat di kelas XI Multimedia. Walaupun SMKN X telah 4 tahun menerima siswa berkebutuhan khusus, namun SMKN X belum juga memiliki guru pembimbing khusus (GPK) untuk membimbing dan menangani peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di sekolah. Selama ini yang menangani peserta didik berkebutuhan khusus adalah guru bimbingan konseling (BK). Dalam kunjungan pengamatan ke sekolah, peneliti diperbolehkan untuk melakukan sesi wawancara dengan guru BK mengenai kendala yang dialami peserta didik tunarungu saat mengikuti proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan keterangan guru BK, peserta didik berkebutuhan khusus sering mengeluh tentang materi dan proses pembelajaran yang abstrak sehingga tidak dapat dimengerti. Hal ini menunjukkan kurang maksimalnya sekolah dalam memberikan aksesibilitas kepada peserta didik. Walaupun, sekolah telah mengupayakan partisipasi pada pelatihan pengajaran yang dilaksanakan oleh dinas pendidikan setempat terkait pembelajaran dalam bidang pendidikan inklusi masih kurang maksimal karena tidak ada praktik implementasi pembelajaran dengan peserta didik berkebutuhan khusus pada pelatihan tersebut.

Selain melakukan wawancara bersama guru BK, peneliti juga melakukan observasi lapangan di kelas X Akuntansi pada jam pelajaran. Program vokasional akuntansi baru tahun pertama menerima peserta didik berkebutuhan khusus, sedangkan sebelumnya peserta didik berkebutuhan khusus masuk ke dalam program multimedia. Di kelas X Akuntansi terdapat peserta didik tunarungu berinisial A yang duduk di baris pertama. A baru masuk dan menjalani pendidikan inklusif kurang dari satu tahun, karena di jenjang pendidikan sebelumnya A adalah peserta didik di sekolah luar biasa sejak TK hingga SMP. A mengalami beberapa kesulitan dalam proses pembelajaran di kelas, salah satunya posisi guru selama proses pembelajaran seringkali berada di samping peserta didik mengakibatkan peserta didik tunarungu tidak dapat membaca gerak bibir guru dengan baik. Sedangkan, dalam mengajar tidak semua guru menggunakan media visual dalam proses pembelajaran. Jika ada yang menggunakan media visual, hanya berisi poin-poin materi. Dalam sesi wawancara dengan peserta didik reguler, diketahui bahwa A memiliki masalah hubungan sosial dengan teman kelasnya, A tidak berbaur dalam pergaulan sehari-hari, sehingga selama proses pembelajaran A hanya berdiam diri. Selain melakukan wawancara dengan salah satu peserta didik reguler, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru yang sedang mengajar di kelas tersebut. Dari

sisi guru berharap adanya solusi berupa metode pembelajaran yang tepat, efektif, dan efisien tanpa mengorbankan peserta didik reguler untuk memudahkan penyampaian materi di kelas khususnya bagi peserta didik tunarungu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMKN X, dapat disimpulkan bahwa sekolah membutuhkan metode pembelajaran yang tepat bagi guru dan peserta didik khususnya peserta didik tunarungu sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Maka, metode tutor sebaya akan diterapkan untuk menjembatani guru dengan peserta didik tunarungu. Tutor sebaya merupakan metode pembelajaran yang menugaskan peserta didik yang telah tuntas pada suatu materi untuk menjadi tutor sehingga dapat membantu teman sebaya untuk mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran. Bagi peserta didik tunarungu di sekolah inklusi, metode tutor sebaya dapat menjadi solusi dan bantuan belajar yang diberikan oleh teman sebaya karena dapat menghilangkan kecanggungan, rasa enggan, rendah diri, dan malu karena bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami sehingga diharapkan peserta didik tunarungu yang kurang paham tidak segan untuk mengungkapkan kesulitan yang dihadapinya<sup>1</sup>. Maka

---

<sup>1</sup> Sarip Suzar'an. *Efektifitas Metode Tutor Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Mandi Anak Tunagrahita Sedang*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. Vol. 5 No. 1. Maret 2016. h. 5

diharapkan metode tutor sebaya dapat membantu peserta didik tunarungu dalam proses pembelajaran.

Inti dari metode tutor sebaya adalah guru memberdayakan peserta didik yang mempunyai daya serap tinggi terhadap materi yang dijelaskan oleh guru untuk membantu peserta didik lain yang memiliki gangguan pada penyerapan materi yang disampaikan. Peserta didik yang berperan sebagai tutor terlebih dahulu dibekali dengan materi yang akan dibahas dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan tutorial sebaya dilaksanakan di ruang kelas dengan melibatkan peserta didik reguler. Setiap materi yang dijelaskan guru, peserta didik reguler dapat menyampaikan secara lisan dan tulisan kepada peserta didik tunarungu secara perlahan karena dalam berkomunikasi dengan peserta didik tunarungu yang harus diperhatikan adalah keterarahwajahan, tempo bicara, dan artikulasi. Dalam berkomunikasi sebaiknya tidak membelakangi dan tidak berbicara menghadap samping karena peserta didik tunarungu akan kesulitan dalam menangkap kata yang terucap.

Agar pelaksanaan metode tutor sebaya berjalan dengan lancar, maka diperlukan buku panduan atau *manual book* yang berisi informasi mengenai pengertian tunarungu, klasifikasi tunarungu, karakteristik tunarungu, serta cara penerapan dan pelaksanaan metode tutor sebaya untuk peserta didik tunarungu di sekolah

penyelenggara pendidikan inklusi. Buku panduan tersebut diharapkan dapat membantu persiapan guru dan tutor sebelum menerapkan metode tutor sebaya pada pembelajaran di kelas. Buku panduan dikemas semenarik mungkin, mulai dari kesederhanaan materi yang mudah dibaca oleh tutor dan guru, serta desain buku panduan yang menarik pembaca disertai ilustrasi pada setiap materinya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan pengembangan buku panduan pelaksanaan metode tutor sebaya di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kendala apa saja yang dialami peserta didik tunarungu ketika belajar di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi?
2. Bagaimana cara pengembangan buku panduan pelaksanaan tutor sebaya sebagai metode pembelajaran bagi peserta didik tunarungu di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi?

### **C. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

1. Media yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah buku panduan pelaksanaan tutor sebaya bagi peserta didik tunarungu di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi.
2. Pengembangan buku panduan tutor sebaya sebagai metode pembelajaran untuk memudahkan guru mengajar peserta didik tunarungu dengan bantuan teman sebaya (peserta didik reguler) di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi.
3. Sasaran pengembangan buku panduan tutor sebaya adalah peserta didik tunarungu, peserta didik reguler, dan guru mata pelajaran.

### **D. Fokus Pengembangan**

Fokus pengembangan pada penelitian ini adalah “Bagaimana pengembangan produk buku panduan tutor sebaya sebagai metode pembelajaran untuk peserta didik tunarungu di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi?”

## E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Kegunaan Teoritis

Secara ilmiah diharapkan penelitian ini menjadi suatu pengembangan ilmu yang dapat memberikan pengetahuan baru terhadap pendidik, terutama pendidikan khusus.

### 2. Kegunaan Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Sebagai produk baru tentang panduan pelaksanaan metode tutor sebaya dalam pembelajaran di kelas inklusi yang diterapkan untuk membantu peserta didik tunarungu, guru, serta melibatkan teman sebaya dalam proses pembelajaran di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi.

#### b. Bagi Sekolah

Buku panduan tutor sebaya sebagai panduan pelaksanaan dalam proses pembelajaran bagi peserta didik tunarungu, guru, dan melibatkan peserta didik reguler di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi.

c. Bagi Guru

Kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien dengan adanya metode tutor sebaya, karena terbantunya guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

d. Bagi Peserta Didik

Diharapkan peserta didik tunarungu memiliki pengetahuan yang menyeluruh dan mendalam pada kegiatan pembelajaran di kelas. Sehingga peserta didik tunarungu dapat lebih aktif dalam pembelajaran dan hasil belajar meningkat melalui metode tutor sebaya.

